

Pengembangan Potensi Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Kawasan Hutan Mangrove Tapak Kota Semarang

Yustina Denik Risyanti^{1*}, Mengku Marhendi², Trenggono³, Phia Susanti Helyanan⁴

¹⁻⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia

Email: yustina.denik@stiepari.ac.id

Korespondensi penulis: yustina.denik@stiepari.ac.id

Abstract. *This research aims to develop the potential of ecotourism based on local wisdom in the mangrove forest area of Tapak, Semarang City. The methods used include field observation, interviews with local stakeholders, and qualitative data analysis. The results show that local wisdom plays an important role in managing the mangrove ecosystem and improving community welfare. Traditional practices applied by the local community are effective in maintaining environmental balance and addressing threats of abrasion and pollution. The Tapak mangrove area faces significant challenges, including coastal erosion and industrial waste pollution, which threaten the ecosystem's sustainability. However, the local community has developed various initiatives based on local wisdom for mitigation and conservation. Collective mangrove planting, the use of natural materials in pond management, and the implementation of zoning systems are some practices that have shown positive results. The development of ecotourism in this area not only has the potential to increase local income but also to strengthen environmental awareness among the community and visitors. Recommendations from this study include enhancing community capacity in ecotourism management, strengthening zoning systems, and promoting ecotourism based on local wisdom. Training and empowering the community in aspects of tourism guidance and sustainable resource management are key to ensuring the long-term success of this ecotourism. Therefore, sustainable and community-based ecotourism management strategies need to be continuously developed and supported by various parties to preserve the mangrove ecosystem and improve the welfare of the local community.*

Keywords: *development, potentials, ecotourism, local wisdom, mangrove forest.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi ekowisata berbasis kearifan lokal di Kawasan hutan mangrove Tapak, Kota Semarang. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan lokal, dan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memainkan peran penting dalam pengelolaan ekosistem mangrove dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Praktik-praktik tradisional yang diterapkan oleh komunitas setempat efektif dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan mengatasi ancaman abrasi serta pencemaran. Kawasan mangrove Tapak menghadapi tantangan serius berupa abrasi pantai dan pencemaran limbah industri yang mengancam kelestarian ekosistem. Namun, masyarakat setempat telah mengembangkan berbagai inisiatif berbasis kearifan lokal untuk mitigasi dan konservasi. Penanaman mangrove secara bergotong royong, penggunaan bahan-bahan alami dalam pengelolaan tambak, dan penerapan sistem zonasi adalah beberapa praktik yang diterapkan dan menunjukkan hasil positif. Pengembangan ekowisata di kawasan ini tidak hanya berpotensi untuk meningkatkan pendapatan lokal tetapi juga untuk memperkuat kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat dan pengunjung. Rekomendasi dari penelitian ini mencakup peningkatan kapasitas komunitas dalam pengelolaan ekowisata, penguatan sistem zonasi, serta promosi ekowisata berbasis kearifan lokal. Pelatihan dan pemberdayaan masyarakat dalam aspek-aspek pemanduan wisata dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan adalah kunci untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dari ekowisata ini. Dengan demikian, strategi pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan dan berbasis komunitas perlu terus dikembangkan dan didukung oleh berbagai pihak untuk melestarikan ekosistem mangrove dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Kata kunci: pengembangan, potensi, ekowisata, kearifan lokal, hutan mangrove.

LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, termasuk sumber daya sektor kelautan; dua pertiga wilayahnya adalah laut dengan sumber daya alam seperti ikan, bakau, rumput laut, terumbu karang, dan spesies lainnya. Besarnya manfaat keanekaragaman hayati bagi kelangsungan hidup manusia menjadi pengelola, untuk melestarikan kekayaan alam yang ada (Jadda, 2019). Terkait dengan potensi sumber daya alam laut dan lingkungan sekitar, peneliti melakukan penelitian ini di salah satu kawasan hutan mangrove, yaitu di Desa Tapak. Hingga saat ini, masyarakat setempat masih bersikukuh untuk mempertahankan kawasan tersebut. Upaya ini dilakukan untuk mengatasi pengikisan tempat yang telah menjadi ruang hidup secara turun temurun. Kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungan alam sekitarnya melalui kearifan lokal masyarakat di kawasan hutan mangrove Tapak dengan latar belakang budaya yang masih dipegang, yaitu melestarikan nilai-nilai luhur para pendahulu mereka.

KAJIAN TEORITIS

Kearifan lokal adalah perilaku positif manusia ketika berinteraksi dengan alam dan lingkungan setempat (Niman, 2019). Hal ini berasal dari nilai-nilai yang mereka anut mengenai adat istiadat, agama, petua dari nenek moyang, atau budaya setempat, yang secara alamiah terbangun dalam diri masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan setempat (Hidayat, 2021). Berdasarkan manfaat dari kelautan sendiri, masyarakat setempat bekerja sama dengan pemerintah dan komunitas-komunitas peduli lingkungan berusaha menyelamatkan keberadaan ekosistem laut secara bijak dengan melakukan program pelestarian keanekaragaman potensi lokal yang berkaitan dengan kemungkinan sumber daya laut yang ada serta meminimalisir perilaku yang mengganggu dan merusak lingkungan laut.

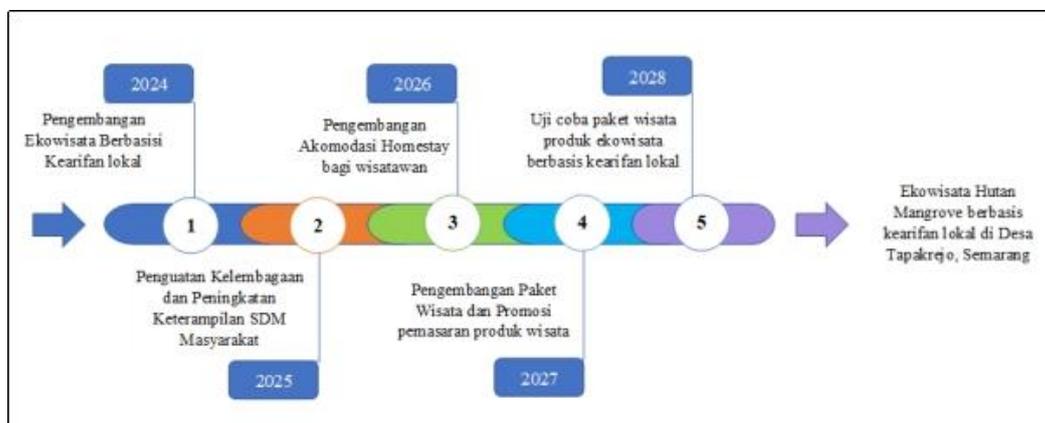
Kawasan hutan mangrove memiliki fungsi ekologis dan ekonomis yang vital, terutama dalam melindungi garis pantai dari abrasi, menyaring polutan, dan menyediakan habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna (Setyaningrum et al., 2019). Namun, keberadaan kawasan mangrove seringkali terancam oleh aktivitas manusia seperti alih fungsi lahan dan pencemaran industry (Muhajir, 2023). Di Desa Tapak, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, kawasan mangrove menghadapi ancaman serupa yang berdampak pada kelestarian ekosistem dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan dan praktik yang berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat yang mampu menjawab tantangan-tantangan lingkungan setempat (Dirman et al., 2021). Penelitian ini mengkaji bagaimana kearifan lokal dapat diterapkan dalam pengelolaan dan pengembangan potensi ekowisata di kawasan hutan mangrove Tapak. Tujuan

penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis praktik-praktik kearifan lokal yang efektif dalam menjaga kelestarian ekosistem mangrove serta mengembangkan strategi pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

Lebih lanjut dijelaskan dalam sebuah penelitian sebelumnya, bahwa beberapa peran lahan pesisir bagi kelangsungan kehidupan antara lain: sebagai tempat pemijahan, daerah pemeliharaan dan tempat mencari makan berbagai jenis biota, serta berfungsi sebagai penyedia nutrisi dan habitat bagi burung, reptile, mamalia, dan jenis kehidupan lainnya (Tito et al., 2022). Penelitian lain mengungkapkan bahwa model yang ideal pengelolaan wilayah pesisir berbasis masyarakat dilakukan dengan adanya sinergi dan interaksi yang tepat antara pemerintah masyarakat dan nilai kearifan lokal (Dewi et al., 2018). Penelitian selanjutnya mengemukakan penerapan model pengelolaan berbasis masyarakat terbukti dapat memberikan hasil yang cukup efektif dan efisien khususnya pengelolaan, mereduksi konflik antar nelayan, dan keberlanjutan sumber daya laut dan pesisir (Widarmanto, 2018). Beberapa kajian penelitian terdahulu ditegaskan bahwa keterlibatan terhadap tingkat partisipasi, dan konsistensi masyarakat menentukan keberhasilan pengelolaan pemeliharaan sumber daya laut dan pesisir. Berpijak dari kajian beberapa penelitian terdahulu dan permasalahan di atas maka perlunya penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi pengelolaan kawasan ekowisata kawasan hutan mangrove Tapak berfokus pada pendekatan kearifan lokal. Kajian ini menjadi kebaruan dari penelitian ini karena dalam penelitian sebelumnya belum diungkap dalam penelitian dengan lokus di Desa Tapak.

Berdasarkan hasil observasi permasalahan yang terjadi pada kawasan mangrove saat ini diantaranya: permasalahan lingkungan disebabkan oleh abrasi pantai, pencemaran limbah pabrik dan pengelolaan yang belum maksimal. Adapun pelaksanaan program penelitian STIEPARI Semarang, berdasarkan pada uraian roadmap (gambar 1) adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Roadmap Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan (pengelola kawasan mangrove, anggota Pokdarwis Bina Tapak Lestari, dan petani tambak), serta analisis dokumen terkait (gambar 2). Observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik kawasan mangrove dan aktivitas manusia yang berdampak pada ekosistem (Handayani et al., 2020).. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai praktik-praktik kearifan lokal dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan kawasan mangrove. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaksi oleh Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 2. Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dan Identifikasi Masalah

Hasil observasi menunjukkan bahwa Kawasan mangrove Tapak mengalami abrasi yang signifikan dan pencemaran akibat limbah industri. Abrasi menyebabkan hilangnya lahan mangrove yang berfungsi sebagai habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna, sementara pencemaran industri merusak kualitas air dan tanah, mengganggu keseimbangan ekosistem dan produktivitas tambak (Harahap et al., 2023). Pengamatan lapangan juga menemukan adanya upaya dari masyarakat setempat untuk melakukan penanaman mangrove secara berkala sebagai bentuk mitigasi terhadap abrasi dan pencemaran.

Wawancara

Wawancara dengan pengelola Kawasan mangrove dan komunitas local mengungkapkan bahwa praktik kearifan local, seperti penanaman mangrove secara bergotong royong dan penggunaan bahan-bahan alami untuk mengendalikan hama, sangat efektif dalam menjaga kelestarian ekosistem. Komunitas setempat juga menerapkan system zonasi yang memberdakan area konservasi, pemanfaat, dan edukasi, untuk memastikan bahwa kegiatan ekowisata tidak merusak ekosistem mangrove. System zonasi ini dirancang untuk memberikan panduan jelas tentang wilayah mana yang dapat dikembangkan untuk ekowisata dan mana yang harus dilindungi sebagai area konservasi.

Analisis Data

Analisis data menunjukkan bahwa kearifan local berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem mangrove dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan berbasis komunitas dalam pengelolaan ekosistem mangrove memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam upaya konservasi dan mendapatkan manfaat ekonomi dari kegiatan ekowisata. Praktik-praktik tradisional yang diterapkan oleh komunitas-komunitas setempat terbukti efektif dalam mengatasi masalah abrasi dan pencemaran, serta dalam meningkatkan produktivitas tambak. Misalnya, penggunaan metode alami dalam pemeliharaan tambak seperti penggunaan bahan organik untuk pupuk dan pengendalian hama tanpa bahan kimia telah meningkatkan hasil panen serta kualitas produk tambak.

Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan ekowisata berbasis kearifan local di Kawasan hutan mangrove Tapak memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian local sekaligus melestarikan ekosistem mangrove. Strategi pengelolaan ekowisata yang berbasis pada nilai-nilai tradisional dan partisipasi komunitas dapat menciptakan model ekowisata yang berkelanjutan. Rekomendasi untuk pengembangan ekowisata di Kawasan ini meliputi peningkatan kapasitas komunitas dalam pengelolaan ekowisata, penguatan system zonasi, serta promosi dan pemasaran ekowisata berbasis kearifan local. Pelatihan dan pemberdayaan masyarakat dalam aspek-aspek seperti pemandu wisata, hospitality, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan adalah kunci memastikan keberhasilan jangka Panjang dari ekowisata ini.

Kendala yang dihadapi Tim

Selama penelitian, tim peneliti menghadapi beberapa kendala yang menghambat proses pengumpulan data dan pelaksanaan kegiatan lapangan. Beberapa kendala utama yang dihadapi antara lain :

a. Aksesibilitas local

Kawasan hutan mangrove Tapak memiliki akses yang cukup sulit terutama saat musim hujan. Jalanan yang becek dan kurang terawat menyulitkan tim untuk mencapai lokasi penelitian. Selain itu, jalur jalan yang kecil tidak memungkinkan untuk menggunakan kendaraan roda empat dan hanya kendaraan roda dua yang dapat menuju Kawasan mangrove.

b. Keterbatasan data sekunder

Kurangnya data sekunder yang tersedia dari instansi terkait memaksa tim peneliti untuk lebih mengandalkan data primer yang diperoleh langsung dari lapangan. Hal ini memerlukan waktu dan usaha lebih dalam pengumpulan data.

c. Kondisi cuaca

Cuaca yang tidak menentu, terutama curah hujan yang tinggi, seringkali mengganggu jadwal observasi lapangan dan wawancara dengan narasumber.

d. Partisipasi masyarakat

Meskipun Sebagian besar masyarakat setempat mendukung penelitian ini, ada beberapa anggota komunitas yang awalnya enggan berpartisipasi dalam wawancara dan kegiatan penelitian lainnya. Pendekatan yang lebih personal dan edukatif diperlukan untuk meningkatkan partisipasi mereka.

e. Kendala Teknik dan logistic

Beberapa peralatan yang digunakan untuk observasi lapangan dan pengumpulan data mengalami kerusakan atau tidak berfungsi dengan optimal. Tim peneliti harus mencari solusi alternatif dan melakukan perbaikan segera agar penelitian tidak terganggu.

f. Koordinasi dengan pihak terkait

Proses koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, Lembaga konservasi, dan organisasi masyarakat, terkadang memerlukan waktu lebih lama dari diharapkan, yang dapat menunda beberapa tahapan penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kearifan lokal memainkan peran penting dalam pengelolaan ekosistem mangrove dan pengembangan ekowisata di Kawasan hutan mangrove Tapak, Kota Semarang. Praktik-praktik tradisional yang diterapkan oleh komunitas setempat efektif dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan ekowisata berbasis kearifan local memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian local sekaligus melestarikan ekosistem mangrove. Oleh karena itu, strategi pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan dan berbasis komunitas perlu terus dikembangkan dan didukung oleh berbagai pihak.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi, K. P., Anggoro, S., & Rudiyantri, S. (2018). Kesesuaian Perairan Dan Daya Dukung Lingkungan Tanjung Gelam Untuk Wisata Rekreasi Pantai Di Taman Nasional Karimunjawa. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 7(4), 361–369. <https://doi.org/10.14710/marj.v7i4.22570>
- Dirman, L. O., Syahrin, S., Koodoh, E. E., Raemon, R., & Alias, A. (2021). Pengembangan Kearifan Lokal Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Benua Nira Kecamatan Abeli Kota Kendari. *LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra Dan Budaya*, 4(2), 70–76. <https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani/article/view/1434/1097>
- Handayani, S., Adrianto, L., Bengen, D. G., Nurjaya, I. W., & Wardiatno, Y. (2020). Mapping of Mangrove Ecosystem Services in Rehabilitation Areas of Sayung Coastal Zone, Demak District. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(4), 574–583. <https://doi.org/10.18343/jipi.25.4.574>
- Harahap, H., Malasari, M., Sudarno, S., & Muhammad, F. (2023). "Studi Desain Pembangunan Tanggul Laut Semarang Terhadap Ekosistem Mangrove dan Tambak di Pesisir Tambak Lorok dan Genuk.
- Hidayat, S. (2021). Implikasi dan Konsekwensi Nilai-Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) dalam Kepemimpinan di Era Globalisasi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2113–2122.
- Jadda, A. A. T. (2019). Tinjauan Hukum Lingkungan Terhadap Perlindungan Dan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati. *Madani Legal Review*, 3(1), 39–62. <https://doi.org/10.31850/malrev.v3i1.344>
- Muhajir, A. (2023). Shifts Of People's Livelihoods Towards Mangrove Forest Damage (A Case Study On Salemba Village Ujung Loe District Bulukumba Regency). <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/27715/>
- Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91–106. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.139>
- Setyaningrum, E. W., Yuniartik, M., Dewi, A. T. K., & Ngrahani, M. P. (2019). Pengelolaan Pesisir dalam Perspektif Ekologi Perairan: Studi Kasus Kawasan Pesisir Banyuwangi. In *Inteligensia Media Malan*.
- Tito, M., Ludang, Y., Sidauruk, S., & Sunaryati, R. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Menyikapi Konservasi Lahan Pesisir Di Desa Cemara Labat Kabupaten Kapuas. *Seminar Nasional Pmeberdayaan Masyarakat, Pekanbaru*, 4(1), 261–274. <https://doi.org/10.52364/zona.v7i1.83>
- Widarmanto, N. (2018). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan. *Sabda*, 13(1), 1–9. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507> <http://dx.doi.org/10.1016/j.humphath.2017.05.005> <https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>